



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN: 2808-2249

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* DALAM MODUL AJAR MATERI PROSES PERUMUSAN DASAR NEGARA MGMP PENDIDIKAN PANCASILA KOTA SEMARANG

Dede Suherman¹, Titik Haryati², Dwi Kusumoningsih³
Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang¹²³
(dedeppkn@gmail.com)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (April) (2024)
Disetujui (Mei) (2024)
Dipublikasikan (Mei)
(2024)

Keywords:

*Implementasi,
Pendekatan Teaching
At the Right level.
Modul Ajar*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan teaching at the right level dalam modul ajar materi proses perumusan dasar negara MGMP Pendidikan Pancasila Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Subjek penelitian ini adalah modul ajar Pendidikan Pancasila materi proses perumusan dasar negara yang disusun oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila Kota Semarang. Validitas data diperoleh melalui teknik validitas semantis. Proses analisis data meliputi penentuan unit analisis, pencatatan data, reduksi, penarikan kesimpulan, dan deskripsi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan TaRL Berdasarkan implementasi pendekatan teaching at the right level pada modul ajar materi perumusan dasar negara yang disusun oleh tim MGMP pendidikan Pancasila Kota Semarang, secara eksplisit terdapat dalam bagian modul ajar yaitu: Pra pembelajaran yaitu dengan pelaksanaan tes diagnostik untuk mengukur level kemampuan peserta didik, minat belajar serta gaya belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memperkuat hasil diagnostik. Kegiatan inti guru membagi peserta didik sesuai level kemampuan hal ini merupakan bentuk profiling yang merupakan bagian dari tahap pendekatan teaching at the right level. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai wujud pendekatan teaching at the right level diferensiasi pembelajar yang muncul berupa diferensiasi konten dan produk namun belum terlihat adanya diferensiasi proses.

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengubah paradigma untuk memperhatikan keunikan dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan melalui inisiatif Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan Pancasila. Pendekatan ini menekankan humanisasi individu dan kebebasan belajar yang berpihak pada peserta didik (Patilima, 2021).

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik tercermin dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka, baik dari segi kemampuan maupun minat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan *teaching at the right level* (TaRL). Pendekatan TaRL tidak didasarkan pada tingkatan kelas, melainkan pada tingkat kemampuan masing-masing siswa (Mubarokah, 2022). Pendekatan ini memberi panduan bagi guru untuk mengajar dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi peserta didik. Menurut Ismail dan Zakiah, yang dikutip oleh (Faradila et al., 2023), *teaching at the right level* (TaRL) adalah metode pembelajaran yang memperhitungkan pencapaian peserta didik untuk memudahkan mereka dalam menguasai kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Fokus utama TaRL adalah membantu peserta didik memperdalam pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka. Dalam penerapan TaRL, sangat penting bagi guru untuk memberikan fasilitas belajar yang adil sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara optimal. TaRL juga menekankan pengakuan terhadap tingkat pencapaian atau kemampuan siswa dan mendorong mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing (Ahyar et al., 2022).

Menurut Tomlinson dalam (Elviya dan Sukartiningsih, 2023), pendekatan ini melibatkan pemberian akomodasi, layanan, dan pengakuan terhadap keragaman siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi peserta didik. Pendekatan ini menghargai variasi kemampuan siswa dan memberi kebebasan dalam proses pembelajaran. Fokus dari pendekatan ini adalah menyesuaikan instruksi dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan siswa. Ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Tujuannya bukan untuk mengindividualisasikan siswa, melainkan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar mereka dengan memungkinkan pembelajaran mandiri dan optimalisasi peluang belajar (Marlina, 2019).

Pembelajaran yang ideal dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti implementasi pendekatan *teaching at the right level* dalam modul ajar materi perumusan dasar negara yang disusun oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Metode ini bertujuan untuk menganalisis isi dokumen melalui serangkaian prosedur, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang valid dari dokumen yang diteliti (Weber dalam Masitoh, 2021). Subjek penelitian ini adalah modul ajar Pendidikan Pancasila materi proses perumusan dasar negara yang disusun oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila Kota Semarang. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) dalam modul ajar tersebut. Data yang digunakan adalah dokumen yang berhubungan dengan implementasi pendekatan TaRL dalam modul ajar pendidikan Pancasila untuk kelas X dengan materi proses perumusan dasar negara Pancasila. Validitas data diperoleh melalui teknik validitas semantis. Proses analisis data meliputi penentuan unit analisis, pencatatan data, reduksi, penarikan kesimpulan, dan deskripsi hasil.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan analisis implementasi *pendekatan teaching at the right level* pada modul ajar pendidikan pancasila materi proses perumusan dasar negara yang disusun oleh tim musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan Pancasila Kota Semarang. Modul ajar ini memuat rancangan pembelajaran yang menjadi percontohan seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila se-Kota Semarang. Modul ajar ini terdiri dari tiga bagian yaitu identitas modul ajar, kegiatan pembelajaran dan asesmen.

Pada bagian identitas modul ajar disajikan keterangan mengenai informasi modul ajar secara keseluruhan meliputi: penyusun yaitu tim MGMP Pendidikan Pancasila Kota Semarang, Kelas: X. alokasi waktu: 1x 45 menit (1 pertemuan), mata pelajaran: Pendidikan Pancasila, materi pokok: Proses perumusan dasar negara. Kemudian dalam bagian ini juga dicantumkan capaian pembelajara yaitu “ menganalisis cara pandang para pendiri bangsa tentang dasar negara” sedangkan tujuan pembelajarannya yaitu: “Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik menganalisis secara kritis ide-ide para pendiri negara dalam sidang BPUPK mengenai rumusan dasar negara” metode pembelajaran yang digunakan adalah Problem based learning.

Pada bagian kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan Penutup. Kegiatan pertama dimulai dengan pendahuluan meliputi: (1) Salam pembuka, (2) Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, (3) Membuat kesepakatan kelas, (4) Memeriksa kesiapan fisik maupun psikis peserta didik, dengan memeriksa kehadiran dan memberikan pertanyaan pemantik jawaban peserta didik dituliskan dalam sticky note dan di tempel di dinding, (5) Menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat mempelajari materi, dan rencana penilaian. (6) Bermain edugame (quiz) secara individual melalui HP melalui link: <https://wordwall.net/resource/24114024>. (7) Peserta didik mencermati penjelasan singkat guru tentang materi yang akan dipelajari dan uraian singkat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti dimulai dari orientasi masalah meliputi: (1) Guru meminta peserta didik mengkaji materi tentang rumusan dasar negara Indonesia Merdeka, kemudian menyusun pertanyaan, (2) Guru menayangkan video suasana jalannya sidang BPUPKI. (3) Guru menjelaskan konsep materi jalannya persidangan BPUPKI, (4) Menyampaikan kalimat yang diucapkan oleh para tokoh perumus Pancasila sekaligus alasan menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara Dari usulan dasar negara oleh tiga tokoh, kemudian dicari perbedaan dan permasalahannya. Mengorganisasikan peserta didik meliputi: (1) Membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok sesuai level kognitif rendah, sedang tinggi (d disesuaikan dengan gaya belajar siswa; auditori, visual, kinestetik (berdasarkan hasil tes diagnostik). (2) Peserta didik berdiskusi kelompok mengerjakan analisis dari rumusan dasar negara menurut para tokoh BPUPKI. Pilihan tema untuk kelompok antara lain ide dasar negara menurut Ir. Soekarno, M. Yamin, Supomo, Ki Bagus Hadikusumo. Membimbing Penyelidikan Individu/Kelompok meliputi: (1) Membimbing dan mengarahkan setiap kelompok dalam diskusi. (2) Mengarahkan siswa untuk mencari sumber belajar baik dari buku, internet, maupun wawancara. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya meliputi: (1) Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan guru membebaskan menyusun karya sesuai minat dan kemampuannya seperti: infografis. Mind mapping, ataupun makalah. (2) Presentasi kelompok dan tanya jawab. (3) Kelompok yang tidak presentasi dapat bertanya atau memberi sanggahan. Dari jawaban

peserta didik, guru memberi penguatan dan pelurusan tentang: rumusan dasar negara hingga terbentuk Piagam Jakarta.

Kegiatan penutup meliputi: (1) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan bersama-sama membuat kalimat kutipan (quotes) dari tokoh untuk dijadikan komitmen bersama. (2) Memberikan reward kepada kelompok teraktif. (3) Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilalui. (4) Guru menugaskan peserta didik untuk membaca materi pembelajaran selanjutnya di rumah. (5) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam penutup.

Pada bagian asesmen modul ajar ini menggunakan dua jenis asesmen yaitu asesmen diagnostik dan asesmen formatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada tahapan pendahuluan dengan memberikan quis atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan tersebut yaitu: (1) Siapa saja tokoh yang mengusulkan dan menanggapi rumusan dasar negara pada sidang BPUPK? (2) Tahukah kalian, arti kata Pancasila? (3) Bagaimana tantangan dan peluang penerapan nilai-nilai Pancasila?. Asesmen formatif dilakukan dengan memberikan quis atau pertanyaan pada proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) pertama kali dikenalkan oleh Pratham Education Foundation, sebuah organisasi non-pemerintah terkemuka di India yang dikenal secara global karena pendekatan pedagogisnya yang berbasis bukti, Pratham, didirikan sebagai badan amal pada tahun 1998, mulai menerapkan program pembelajaran remedial dengan cara menarik siswa yang tertinggal di luar kelas untuk bekerja dengan tutor sukarela (dikenal sebagai "balsakhi") dalam keterampilan dasar membaca dan berhitung. Program ini merupakan program Pratham pertama yang menjalani evaluasi ketat dan menjadi landasan bagi pendekatan TaRL. TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang tidak memandang tingkat kelas, tetapi menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini membedakan TaRL dari metode pembelajaran konvensional, dan bisa menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan kemampuan yang sering terjadi di dalam kelas (Cahyono, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendekatan *Teaching at the right level* (TaRL) pada modul ajar pendidikan pancasila materi rumusan dasar negara terdapat dalam beberapa bagian modul yaitu pra pembelajaran, kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti.

Pada bagian pra pembelajaran pelaksanaan tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Meskipun proses tes ini tidak dijelaskan secara terperinci dalam modul ajar, namun pada saat pembagian kelompok disebutkan bahwa peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat kemampuan: rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan hasil tes diagnostik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahyar (2022), yang menjelaskan bahwa pendekatan *teaching at the right level* salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada tingkat kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkat kemampuan rendah, sedang dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Pada bagian pendahuluan peserta didik diberikan pertanyaan pemantik terkait materi pembelajaran untuk memperkuat hasil tes diagnostik pada pra pembelajaran pertanyaan tersebut yaitu: (1) Siapa saja tokoh yang mengusulkan dan menanggapi rumusan dasar negara pada sidang BPUPK?, (2) Tahukah kalian, arti kata Pancasila?, (3) Bagaimana tantangan dan peluang penerapan nilai-nilai Pancasila?.

Menurut analisis menggunakan teori yang disampaikan Ahyar (2022), langkah pertama dalam sintaks model pembelajaran "*teaching at the right level*" adalah melakukan penilaian awal (tes diagnostik) untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Langkah kedua dari model ini adalah mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Asesmen awal dalam Kurikulum Merdeka disebut asesmen diagnostik. Tujuan dari asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui perbedaan yang ada pada peserta didik di dalam kelas. Asesmen ini dilakukan melalui dua jenis pendekatan, yaitu kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan melalui survei dengan menggunakan angket yang diisi oleh peserta didik. Sementara itu, asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan menganalisis nilai peserta didik terkait pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan serta melalui sesi tanya jawab. Untuk menentukan tingkat atau level kemampuan siswa, guru perlu melakukan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non-kognitif (Nasution, 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menilai pencapaian awal setiap peserta didik, sementara asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk memahami kondisi emosional, minat, dan kesiapan belajar siswa. Setelah melakukan asesmen diagnostik, guru dapat memanfaatkan hasilnya untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai (Antika et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) memerlukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik (*profiling*) untuk menyusun rencana pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada pendekatan TaRL, pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dilakukan setelah siswa menjalani asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil asesmen ini, siswa dikelompokkan sesuai dengan level mereka dan mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan level peserta didik (Peto, 2022). *Profiling* pada modul ajar ini terdapat pada proses pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yaitu rendah sedang dan tinggi. Proses profiling ini secara eksplisit termuat dalam proses pengelompokan peserta didik pada bagian kegiatan inti.

Pendekatan *teaching at the right level* adalah metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing peserta didik. Akibatnya, terdapat variasi dalam cara memperlakukan setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Variasi ini dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang bervariasi seperti diferensiasi konten, proses, dan produk, sebagai respons terhadap keberagaman kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik (Saputro, 2024). Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, pendidik dapat melakukan diferensiasi dengan membedakan konten (materi), proses, dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik (Aditomo, 2021).

Dalam modul ajar secara eksplisit guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi konten (materi), dengan menyajikan materi melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat belajar peserta didik. Materi disampaikan mulai dari yang sederhana hingga kompleks, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Guru juga menggunakan berbagai sumber belajar seperti video, permainan, atau gambar agar semua gaya belajar peserta didik dapat terakomodasi dengan baik selama proses pembelajaran. Untuk

peserta didik yang cenderung belajar secara visual, guru menyajikan gambar tentang situasi persidangan BPUPKI. Sedangkan bagi peserta didik yang lebih suka gaya belajar auditori dan kinestetik, guru menampilkan video yang menggambarkan jalannya sidang BPUPKI. Dengan menerapkan diferensiasi konten dalam pembelajaran, guru menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan strategi diferensiasi produk, guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran melalui berbagai cara. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan dan kemampuan belajar mereka melalui beragam produk akhir. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menghasilkan ide kreatif melalui produk yang beraneka ragam, seperti infografis, peta konsep, atau makalah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat individual mereka. Memberikan kebebasan dalam pembuatan proyek dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena mereka merasa terlibat dalam eksplorasi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna, yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *teaching at the right level* pada modul ajar materi perumusan dasar negara yang disusun oleh tim MGMP pendidikan Pancasila Kota Semarang, secara eksplisit terdapat dalam bagian modul ajar yaitu: Pra pembelajaran yaitu dengan pelaksanaan tes diagnostik untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dan mengetahui level kemampuan peserta didik, minat belajar serta gaya belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memperkuat hasil diagnostik. Kegiatan inti guru membagi peserta didik sesuai level kemampuan hal ini merupakan bentuk profiling yang merupakan bagian dari tahap pendekatan *teaching at the right level*. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai wujud pendekatan

teaching at the right level diferensiasi pembelajarn yang muncul berupa diferensiasi konten dan produk namun belum terlihat adanya diferensiasi proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. 2021. Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021*.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. 2022. Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11): 5241-5246.
- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. 2023. Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy*, 8(1): 250–263.
- Cahyono, S. D. 2022. Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan Na. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2): 12407–12418.
- Elviya, D. & Sukartiningsih, W. 2023. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8): 1780-1793.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. 2023. *Teaching at the right level* sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(1): 10-10.
- Marlina. 2019. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif, 1(5): 1–58.
- Masitoh. 2021. Analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA kelas XI terbitan Kemendikbud dan Erlangga *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9 (4): 154-158.
- Mubarokah, S. 2022. Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (*Teaching at the right level*) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Nasution, S. W. 2021. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1): 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

- Patilima, S. 2021. Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" Pendidikan dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo hal. 228-236.
- Peto, J. 2022. Melalui Model Teaching At Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Narrative Text di Kelas X . IPK . 3 MAN 2 Kota Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2): 12419–12433.
- Saputro E. W. 2024. Implementasi Pendekatan *Teaching at the right level* (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan 2(1): 179-192.